

POKOK-POKOK PIKIRAN DALAM MANIFESTO HUMANISME

Oleh : Drs. H. Muzairi M.A

A. Humanisme dan Anti Humanisme

Barangkali kita akan merasa bingung, kalau diajak untuk mendefinisikan Humanisme¹⁾, tetapi yang pasti ialah istilah ini mempunyai suatu nada yang simpatik. Istilah ini nampaknya menampilkan suatu dunia penuh dengan konsep-konsep penting, seperti "humanum" (yang manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, hak-hak azazi manusia dan lain sebagainya. Walaupun seringkali belum diketahui bagaimana persisnya merumuskan secara persis definisinya, namun bagi kita Humanisme bukan suatu yang asing.

Setelah pasca perang dunia ke II selesai humanisme dijunjung tinggi sebagai suatu paham alternatif yang dianggap cocok untuk mengungkapkan cita-cita dunia baru di atas puing-puing material dan sosial yang ditinggalkan oleh perang itu. Eksistensialisme, aliran filosofis yang cukup terkenal setelah perang dunia ke II mengklaim dirinya sebagai Humanisme, maka Jean Paul Sartre menulis buku yang berjudul *Existentialism and Humanism*.²⁾

Dari pihak Kristen pun diadakan percobaan untuk mengklaim nama Humanisme. Sesudah tahun tiga puluhan pemikir-pemikir Kristen di Perancis berusaha untuk mengerti dan merumuskan pandangan agama Kristen sebagai Humanisme, sebagai reaksi atas Humanisme sosialis yang pada waktu itu dilontarkan oleh pihak Komunisme.³⁾

Buku yang berjudul *Humanism Intergran* yang terbit pada tahun 1936 yang ditulis oleh Jacques Maritain dan seorang tokoh Neothomisme⁴⁾ mengungkapkan pendiriannya, bahwa Humanisme Kristiani dapat dipandang sebagai sintesa yang paling baik dari unsur-unsur humanistik yang tampak sepanjang, dari humanisme klasik di jaman Renaissance sampai dengan humanisme Marxistis.⁵⁾

Sesudah perang dunia ke II Humanisme Kristiani terutama diwakili oleh Imanuel Mounier dan kawan-kawannya di lingkungan majalah *ESPRIT*. Sekalipun ia menyebutkan pendiriannya dengan nama lain, yaitu personalisme⁶⁾, namun bagi Mounier personalisme pada dasarnya sinonim dengan humanisme.

Dipihak Islampun tak ketinggalan muncul publikasi tentang Humanisme Islam, diantaranya buku yang berjudul *Humanisme Dalam Islam*⁷⁾ bahkan ada seorang penulis yang mengatakan, bahwa Mutazilah telah memperkenalkan suatu *Humanisme Muslim*⁸⁾. Demikian juga Ali Syariati secara tidak langsung memperkenalkan Humanisme Islam. Ada dua pendapatnya yang menarik, pertama, bahwa untuk memahami Humanisme dalam berbagai agama atau konsep manusia yang dikemukakan oleh agama-agama, jalan penciptaan manusia⁹⁾. Kedua, bahwa arti sebenarnya dari Humanisme adalah tatkala para Malaikat menundukkan dan bersujud kepada manusia (Adam)¹⁰⁾.

H.J. Blacham adalah seorang direktur pada *The British Humanist association* mengemukakan syarat-syarat bagi seorang humanis :

1. bahwa orang itu berada di atas dirinya sendiri
2. hidup ini adalah segala-galanya.
3. tanggungjawab terhadap diri sendiri
4. tanggungjawab terhadap kemanusiaan pada umumnya.¹¹⁾

Tanpa adanya syarat-syarat tersebut di atas menurut dia belumlah seorang itu menjadi *humanity*. Nampaknya syarat-syarat yang diterapkan oleh dia, dapat dikatakan seorang humanis yang dikehendakinya adalah seorang yang non agamis.¹²⁾ Kelihatannya hal ini benar, karena setiap agama mesti mengakui dan mengejar alam lain, selain hidup yang sekarang ini. Pada hal bagi humanis versi tersebut di atas, bahwa kehidupan yang sekarang ini adalah segala-galanya, tidak ada kehidupan yang lain, kecuali kalau masih ada keyakinan sihumanis akan adanya alam lain, walaupun menanggapi dan menghadapi kehidupan sekarang ini sebagai segala-galanya.¹³⁾

Namun demikian Humanisme yang penuh nada simpatik itu tidak selamanya bertahan. Humanismepun mengalami krisis bahkan gelombang anti Humanisme. Di Perancis kira-kira tahun 1960 timbul aliran strukturalisme¹⁴⁾ disertai dengan anti Humanisme. Dengan lantang aliran ini mencanangkan filsafatnya sebagai gerakan anti Humanisme. Bagi mereka Humanisme sama artinya dengan *alienansi, ilusi, mistifikasi, penipuan diri*¹⁵⁾. Dalam pandangan mereka Humanisme adalah kata yang tidak simpatik dan berbau jelek. Bagi strukturalisme, manusia tidak menduduki tempat istimewa. Pada dasarnya ia dibentuk oleh relasi-relasi struktural, seperti setiap makhluk lain.

Sebenarnya Strukturalisme bukan instansi pertama yang menurunkan manusia dari tahtanya. Dalam hal ini kesenian sudah mendahului filsafat strukturalisme. Dalam seni rupa; pelukis Picasso dapat dikemukakan sebagai salah satu contoh terkenal. Kemudian di bidang kesusasteraan justru di Perancis, dimana kita kenal "*teater absurd*"

B. Manifesto Humanisme I

Dalam abad ke 19 Humanisme justru dikaitkan dengan suatu sikap anti Kristiani. Kita ingat saja akan Feuerbach dan terutama Mark serta Engles. Bagi mereka agama merupakan alienansi, semacam obat bius yang mengasingkan manusia dengan kenyataan yang sebenarnya. Kritik atas agama adalah permulaan segala kritik, kata Mark¹⁶⁾. Usaha Marx ialah membebaskan manusia dari segala macam alienansi mulai dengan agama. Humanisme mereka merupakan suatu ateisme, bahkan merupakan suatu antiteisme¹⁷⁾.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan terhadap eksistensi Humanisme yang sudah tercemar dan kecewaan kaum humanis terhadap agama yang dipandang tidak dapat "mengayomi" umat manusia, maka para humanis pada tahun 1933 melahirkan Manifesto Humanisme I. Dalam Manifesto I penegasnya adalah membentuk "Humanisme Agamis" sebagai alternatif dari agama-agama yang ada.¹⁸⁾ Sasaran pernyataan utamanya adalah "mendirikan agama baru yang dapat menjadi kekuatan dinamis dan untuk masa sekarang"¹⁹⁾. Dalam manifestasi I memuat daftar lima belas (15) prinsip-prinsip Humanisme agamis. Salah satu pernyataannya dalam Mukodimah Manifesto I berbunyi sebagai berikut :

Terdapat suatu hal yang sangat berbahaya pada akhirnya, dan kami percaya, pengenalan tentang kata agama dengan doktrin-doktrin dan metode-metode yang telah kehilangan artinya dan yang tidak memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah manusia yang hidup di abad ke 20 ini.²⁰⁾

Kemudian dilanjutkan sebagai berikut :

Untuk mendirikan semacam agama adalah merupakan kebutuhan utama untuk masa kini, merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepada generasi kini. Oleh kami menegaskan sebagai berikut:²¹⁾

- Pertama : Humanisme agamis memandang sebagai berada sendiri dan tidak diciptakan.
- Kedua : Humanisme agamis menyatakan bahwa manusia itu merupakan bagian alam dan bahwa manusia muncul sebagai hasil dari suatu proses yang terus menerus.
- Ketiga : Bahwa dualisme tradisional tentang jiwa dan raga harus ditolak.
- Keempat : Humanisme mengenal bahwa peradaban budaya agamis yang dimiliki manusia, sebagaimana yang digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah adalah merupakan hasil dari perkembangan yang bertingkat melawan interaksi dengan hakekat lingkungannya dan dengan warisan masyarakatnya.
- Kelima : Humanisme menegaskan bahwa hakekat alam yang digambarkan oleh sains modern tidak menerima jaminan

- kosmis atau supernatural tentang nilai-nilai kemanusiaan.
- Keenam : Kami meyakini bahwa masa kini telah berlalu bagi teisme, deisme.
- Ketujuh : Agama terdiri dari : Perbuatan-perbuatan agama, maksud-maksud agama dan pengalaman-pengalaman agama yang begitu berarti secara manusiawi.
- Kedelapan : Humanisme agamis mempertimbangkan pernyataan yang lengkap tentang personalitas manusia untuk menjadi akhir dari kehidupan manusia dan mencari perkembangan dan pemenuhan di sini dan seni.
- Kesembilan : Dalam sikap-sikap lama manusia terlibat dalam penyembahan dan do'a, kaum humanis menemukan emosi-emosi agamisnya yang terungkap dalam suatu pengertian yang dipertinggi mengenai kehidupan personal dan dalam suatu usaha yang kooperatif untuk mempromosikan masyarakat manusia.
- Kesepuluh : Humanisme agamis mengikuti bahwa tidak akan ada emosi dan sikap religius secara khusus mengenai jenis yang sampai sekarang ini dihubungkan dengan keyakinan yang supernatural.
- Kesebelas : Manusia akan belajar menghadapi krisis kehidupan dalam istilah-istilah pengetahuannya dan kemungkinan kemungkinannya.
- Keduabelas : Agama harus makin menyenangkan dalam kehidupan, Humanis, agamis bertujuan membantu perkembangan yang kreatif dalam manusia dan membesarkan hati (mereka) dalam pencapaian-pencapaian yang menambah kepuasan-kepuasan hidup.
- Ketigabelas : Humanisme agamis mempertahankan, bahwa semua hubungan dan lembaga-lembaga yang ada untuk pemenuhan kehidupan manusia.
- Keempatbelas : Humanisme agamis, bahwa masyarakat yang hidup tamak dan bermotivasi keuntungan menunjukkan dirinya tidak cukup.
- Kelimabelas : Kami menegaskan bahwa humanisme akan lebih menguatkan kehidupan ketimbang menyangkalnya dan melarikan diri dari padanya.
- Maka dengan semua ini berdirilah *Humanisme Agamis*²²⁾

C. Manifesto II

Empat puluh tahun kemudian yaitu tepatnya pada tahun 1973, muncullah manifesto Humanisme II. Manifesto II ini agak lebih mendalam dan memuat tujuh belas prinsip-prinsip yang dalam pengantarnya disebutkan sebagai berikut :

"Manifesto II menyatakan bahwa teisme tradisional adalah suatu keyakinan yang terbukti dan ketinggalan jaman"

kemudian dilanjutkan :

"dogma-dogma dan mite-mite tentang agama tradisional tidak melalui verifikasi ilmiah.²³⁾

Dalam manifestasi II juga disinggung tentang dampak terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peledakan penduduk, bencana perang, nuklir. Dalam manifesto Humanisme II disebutkan, bahwa wahyu dan skenario tentang hari kiamat membuat manusia melarikan diri, putus asa dan terjebak ke alam fikiran serta pelukan kultus teologi yang irrasional. Demikian juga ideologi-ideologi messianis serta teologi harapan²⁴⁾, mereka itu semua tidak dapat menanggulangi hubungan dunia yang luas. Mereka lebih banyak memisahkan dari pada menyatukan manusia.

Kemudian ditegaskan sebagai berikut:

Kami menegaskan suatu himpunan prinsip-prinsip umum yang dapat melayani sebagai suatu basis bagi perbuatan yang terpadu, prinsip-prinsip positif serta relevan bagi kondisi manusia dewasa ini. Prinsip-prinsip ini adalah suatu pola bagi masyarakat sekuler. Untuk alasan-alasan ini, kami mengajukan Manifesto Humanisme baru untuk manusia masa depan, bagi kita sekarang dan merupakan suatu visi serta harapan ke arah bagi perjuangan hidup yang memuaskan.²⁵⁾:

- Pertama : Dalam pengertian yang paling baik, agama dapat memberi inspirasi penyembahan kepada ide-ide etis yang paling tinggi. Pengembangan kekuatan moral dan imajinasi yang kreatif adalah merupakan suatu ungkapan pengalaman dan aspirasi spiritual yang murni.
- Kedua : Jani-jani tentang penyelamatan alam akherat atau hari pembalasan, keduanya adalah menyesatkan.
- Ketiga : Kami menegaskan bahwa nilai-nilai moral berasal dari sumber pengalaman manusia. Etika adalah otonom dan situasional.
- Keempat : Akal dan inteligensia adalah alat yang paling efektif yang diproseskan oleh manusia.
- Kelima : Martabat pribadi sebagai individu merupakan keutamaan penganut humanisme yang pokok.
- Keenam : Dalam bidang seksualitas kita percaya adanya sikap toleran.

- Ketujuh : Untuk mempertinggi kebebasan dan martabat individu harus mengalami suatu tingkat kebebasan penuh dalam masyarakat.
- Kedelapan : Kita sepakat terhadap suatu masyarakat yang terbuka dan demokratis.
- Kesembilan : Pemisahan antara gereja dan negara dan pemisahan antara ideologi dan negara adalah suatu hal yang mendesak.
- Kesepuluh : Tatanan masyarakat manusia harus dievaluasi melalui sistem ekonomi, bukan melalui retorika dan ideologi.
- Kesebelas : Prinsip-prinsip moral adalah sama.
- Keduabelas : Kami menyesalkan pembagian umat manusia yang didasarkan pada nasionalis.
- Ketigabelas : Masyarakat dunia harus meninggalkan kekerasan serta kekuasaan sebagai sarana dalam menyelesaikan masalah-masalah internasional.
- Keempatbelas : Masyarakat dunia harus saling kerja sama.
- Kelimabelas : Problem-problem ekonomi serta perkembangannya tidak dapat diselesaikan oleh hanya satu bangsa saja.
- Keenambelas : Bahwa teknologi adalah bagi perkembangan serta kemajuan manusia.
- Ketujuhbelas : Kita harus mengembangkan komunikasi dan transportasi yang mengatasi batas-batas geografis.

D. Telaah Singkat

Kalau kita perhatikan pernyataan-pernyataan yang terdapat di dalam Manifesto Humanisme baik yang ke I maupun yang ke II dapat dikatakan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada yang baru. Apa yang diungkapkan oleh mereka dapat dilacak ke belakang dalam sejarah pemikiran Barat.

Masyarakat Barat dalam abad pertengahan ditandai oleh religiosisasi yang tinggi serta gaya hidup yang terarah kepada dunia akherat, kesemuanya itu tidak lain karena pengaruh dominasi oleh pandangan dunia Kristen Romawi. Zaman Modern di dunia Barat lebih terarah pada pandangan hidup duniawi dan masa kini. Dengan etosnya yang lebih duniawi atau sekuler.

Menurut Burckhardt manusia masa Renaissance yang telah bangun individualitasnya adalah manusia modern yang pertama-tama.²⁶⁾ Banyak diantara kaum humanis, seperti Erasmus yang menyadari bahwa masa kuna telah lewat dan masa baru telah mulai. Dan muncullah aliran kejiwaan yang kuat menuju ke arah pembaharuan. Gerakan pembaharuan ini didukung oleh suatu type manusia baru.

Pembaharuan ini bukanlah pembaharuan muka bumi yang dilaksanakan oleh Tuhan, sebagaimana anggapan Abad Pertengahan, tetapi pembaharuan yang dilaksanakan oleh manusia itu sendiri, Renaissance menambatkan cita-citanya pada masakekunoan klasik, sedang Reformasi akan kembali pada masa kekristenan klasik, Humanisme menambatkan "manusia sebagai ukuran segala-galanya". Ketiganya melepaskan diri dari ikatan gereja Abad Petengahan yang kemudian dilanjutkan masa Pencerahan.

Kaum humanis dengan landasan rasionalisme menolak dengan tegas kosmologi Abad Pertengahan dan cita-cita skolastik. Mereka membuang segala wibawa kesopanan dan menegaskan "bahwa manusia itu ukuran segala-galanya. Dengan demikian memutuskan hubungan dengan tradisi Kristiani dan kekuasaan Gereja. Di sini rasionalisme telah memberikan sumbangan dalam mengusir Tuhan dan kekuasaan adikorati. Ia telah memperkuat jiwa liberal pada diri Humanisme dalam emansipasinya terhadap Gereja.²⁷⁾

Maka dari itu suatu usaha yang sungguh-sungguh dari kaum humanis ingin menggantikan agama resmi. Dengan kata lain akal manusia telah menggantikan wahyu Tuhan, sedang kepercayaan pada alam menggantikan agama.²⁸⁾ Dengan demikian selesailah sekularisasi yang dimulai dalam masa Renaissance.

Di sisi lain pencerahan dapat dianggap sebagai usaha pelepasan seluruh kebudayaan Barat dari Agama Kristen. Orang berpangkal pada asas, bahwa tanpa pertolongan kekuasaan yang adikodarti, akal manusia dapat menyelami dunia beserta gejala-gejalanya. Asas atau prinsip ini kemudian menguasai dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, etika, filsafat dan politik.

Seperti dalam Manifesto Humanisme juga dalam pandangan Pencerahan, bahwa esensi agama tidak terdapat dalam dogma atau wahyu, akan tetapi haruslah didasarkan atas asas-asas rasional. Dalam versi mereka akal manusia tidak tergantung pada siapapun kecuali pada dirinya sendiri. Bukan rahmat melainkan akallah menurut mereka asas pembebas jiwa. Bukan dosa asal, tetapi ketololan yang menjadi pangkal penderitaan. Sorga mereka adalah saat akhir yang berbahagia di dunia sini, sebagai hasil dari gerak kemajuan. Ide dasarnya adalah semua manusia di dunia ini dapat mencapai tingkatan yang sempurna.

Sesungguhnya dengan adanya "agama akal" atau "agama universal" kaum humanis telah mapan di tengah-tengah kebudayaan yang antroposentris²⁹⁾, sebagai antipode kebudayaan teosentris dari Abad Pertengahan. Kebudayaan tersebut laksana mozaik, dimana banyak ajaran, banyak agama dan banyak aliran filsafat, pendek kata banyak pandangan dunia yang muncul kembali di abad sekarang. Diantaranya tercermin dalam Manifesto Humanisme.

Usaha untuk menawarkan "agama kemanusiaan" kita jumpai dalam Positivisme Comte. Ia menawarkan "agama kemanusiaan" dengan maksud

menggantikan obyek penyembahan Tuhan dengan apa yang disebut dengan "humanity".³⁰⁾ Demikian juga J.S. Mill menegaskan, demi kemurnian agama dan moral sebaiknya bidang moral dipisahkan dari bidang keagamaan". Dengan demikian dapat dibangun suatu moral yang berasal dan berakar dalam hidup, yakni moral kemanusiaan.³¹⁾

Erich Fromm umpamanya, menawarkan "agama kemanusiaan" sebagai ganti dari "agama otoritas" (agama yang berdasarkan wahyu). Menurutnya agama otoritas esensinya hanya ibadah, tergantung kepada yang supernatural dan ketaatan.³²⁾ Sedang esensi agama kemanusiaan berpusat pada manusia dengan kemampuan nalarnya untuk memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan sesamanya di tengah-tengah alam. Dia memberikan contoh, bahwa agama kemanusiaan yang paling awal adalah Budisme, Taoisme Sokrates, Spinoza.³³⁾ Menurut dia bahwa manusia waktu pertama kali melanggar larangan Tuhan, bukan berarti tidak taat, akan tetapi manusia menggunakan sikap kritisnya serta pengetahuannya untuk mengetahui baik dan buruk atas nama keadilan.³⁴⁾ Inilah simbol hubungan Tuhan dan manusia versi agama kemanusiaan.

Akhirnya apa yang terkandung dalam Manifesto Humanisme baik ke I dan yang ke II setidaknya-tidaknya mengarah kepada deifikasi manusia. Deifikasi manusia adalah salah satu hasil dari ketidakpercayaan terhadap Tuhan. Ia merupakan perwujudan dari hasrat kaum humanis untuk memuja sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. Kegagalan untuk menerima dan percaya tentang adanya Tuhan dalam deifikasi mendapat substitusi berupa dipertuhankannya manusia.

Pemikiran obyektif diluar diri manusia dalam manifesto Humanisme dianggap tahayul. Dalam hubungan ini Manifesto Humanisme sebagai usaha jaman kini pada dasarnya ungkapan manusia humanis menyombongkan dirinya sendiri, yang menganggap diri otonom, yang ingin menerima dunia sebagai dunia, bukan dunia yang diresapi oleh kekuatan luar.

Jadi dalam Manifesto Humanisme tercermin imanensi ekstrim, menolak sama sekali hal-hal yang transenden. Dengan prinsip imanensinya, usaha kaum humanis ternyata adalah mitos. Dalam mitos Yunani dijelaskan melalui tokoh Prometheus, dan semasa Renaissance melalui tokoh Dr. Faust.³⁵⁾ Marlowe pada memberi nama "Humanisme Fausten", "hai manusia dengan akalmu yang kuat, jadilah tuhan, tuan, dan penguasa dari seluruh planet".

E. Kesimpulan dan penutup

Pikiran-pikiran yang terkandung dalam manifesto Humanisme pada kenyataannya tidak hanya terdapat di bidang teoritis, akan tetapi juga di bidang praktis. Disinilah kita perlu lebih sadar, bahwa salah satu gejala sosial yang menonjol dewasa ini munculnya pluralisme. Sebenarnya Pluralisme bukan merupakan suatu yang baru. Namun, pluralisme sekarang mempunyai

kekhususan dan makna tersendiri. Pluralisme sebagai "situasi dimana tersedia lebih dari satu pandangan hidup yang masing-masing menawarkan visinya."

agamis, sebagaimana mungkin mereka tenang-tenang saja membicarakan "kematian Tuhan" dalam arti kiasan amaumun harifah, jika masih ada manusia yang mati dalam arti harfiah karena serba berkekurangan ?

Akhirnya kita bisa melontarkan pertanyaan kepada kaum Humanis agamis, sebagaimana mungkin mereka tenang-tenang saja membicarakan "kematian Tuhan" dalam arti kiasan amaumun harifah, jika masih ada manusia yang mati dalam arti harfiah karena serba berkekurangan ?

Catatan kaki

1. Beberapa definisi dari Humanisme sebagai berikut :
 - a. bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan kemanusiaan adalah yang paling utama dan pokok;
 - b. reaksi gerakan renaissance terhadap kekuasaan Gereja, dan menghidupkan gerakan untuk mempelajari hal-hal yang klasik;
 - c. Suatu aliran filsafat abad 20 atau suatu bentuk "agama" yang menolak kepercayaan yang menolak hal-hal kekuasaan adikodrati, dan yang menganggap kebaikan yang paling besar bagi manusia di atas bumi, sebagai tujuan akhir yang paling mulia, serta berpegang pada nalar, sains dan demokrasi dalam memecahkan problem-problem kemanusiaan. Lihat, D.D. Runes (ed), *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield Adam & Co, 1976), hal 131-132.
2. Existentialism and Humanism ditulis oleh Sartre adalah suatu usaha dialog antara Eksistensialisme dengan Komunisme. Kemudian ia mengatakan, bahwa Eksistensialisme juga merupakan bentuk dari Humanisme, di dalam filsafat Eksistensialisme diajarkan bahwa segala sesuatu itu melibatkan subyektivitas manusia, Jean Paul Sartre, *existentialism and Humanism*, (London: Methuen & Co. LTD, tanpa tahun), hal 6.
3. K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987) hal 33.
4. Neo Thomisme (Tomisme baru), merupakan aliran filsafat yang muncul disekitar pertengahan abad ke 19 yang mencari inspirasi dari Saint Thomas Aquinas. Pada tahun 1879 Paus Leo mengeluarkan surat edaran *Acterni Patris*, yang isinya menganjurkan umat Katolik untuk mendasari filsafat dan teologi pada ajaran Thomas Aquinas. Dalam perkembangannya aliran itu dibedakan menjadi dua, konservatif dan progresif. Yang pertama, para pengikutnya berusaha untuk menguraikan pemikiran Thomas Aquinas dengan setia dan ditambah dengan komentar-komentarnya, sedangkan yang kedua, menghormati prinsip-prinsip pemikiran Thomas, namun menolak pemikiran Thomas sebagai suatu sistem yang lengkap dan final. Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta : Penerbit Liberty 1988), hal 62.
5. K. Bertens, *loc. cit.*
6. Istilah personalisme pertama kali muncul di Amerika pada tahun 1863 oleh Bronson Alcott. Istilah tersebut dipakai oleh Bronson Alcott bagi ajarannya yang menyatakan, bahwa kenyataan terdalam dari dunia adalah Pribadi Ketuhanan yang memelihara alam dengan tindakan-tindakan yang kreatif yang terus menerus. Yang dimaksud dengan personalisme disini adalah suatu aliran filsafat yang menganggap bahwa kepribadian merupakan kunci atas makna dari kenyataan. Ali Nudhofir, *op. cit.*, hal 71.
7. Lihat buku Humanisme Dalam Islam.
8. Penulis yang dimaksud adalah JWM, Baker SY dalam tulisannya yang berjudul *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, hal 22.
9. Ali Shariati, *Man and Islam*, alih bahasa Dr.M. Amien Rais Tugas Cendekiawan Muslim, (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1982), hal 4.
10. *Ibid* hal 9
11. H.J. Blaokman, *Humanism*, (Penguin Book LTD, Harmondeworth, Middlesex, England, : 1968), hal 13.
12. Namun demikian tidak setiap humanis itu tidak beragama. Jadi masih mungkin beragama, masih mungkin ada humanis Kristen, ataupun humanis Islam.
13. Humanisme Naturalistik lebih mementingkan kebahagiaan, jadi lebih mengarah kepada watak *hedonistik*.

14. Dalam aliran pikiran yang disebut Strukturalisme, dengan tokohnya Claude Levi-Strauss, kita diharapkan suatu materialisme total, tingkat kesadaran manusia dianggap sebagai suatu hasil sekunder tingkat non sadar. Lihat Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984, hal :

15. K. Bertens, op. cit., hal 31.

16. Menurut Joachim Wach, ada empat macam bentuk pseudo agama, yaitu Marcisme, Bilogisme, Populisme, dan yang terakhir Statisme. Pseudo agama mungkin memperlihatkan segi-segi agama mumi, tetapi didalamnya manusia menghubungkan diri tidak kepada ssuatu yang bersifat mutlak melainkan kepada realitas yang terbatas. Joachim Wach, *The Comperative Study of Religions*, (New York : Columbia University Press 1961), hal 37.

17. K. Bertens

18. Charles H. Hagan, *The Humanist Manifesto*, Roma: 1975, hal 1.

19. Ibid.

20. Ibid. hal 2.

21. Ibid. hal 12.

22. Ibid. hal 13,14.

23. Ibid. hal 15.

24. Ibid. hal 16.

25. Ibid. hal 17.

26. Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hal 3.

27. Ibid. hal 44.

28. Ibid. hal 45.

29. Seluruh filsafat Barat sesudah abad pertengahan adalah berdasarkan subyektivisme, jadi bersifat antroposentris, subyek dan cara menyusunnya adalah yang pertama, kesadaranlah yang nomor satu bukan kenyataan obyektif. Hal ini umpamanya dapat dilihat dari tiga versi, (1) yang dinamakan "ada" itu ialah semata-mata bersifat kenyataan bagi kesadaran atau apa yang disusun oleh kesadaran, "saya berfikir, jadi saya ada". (2) "Ada" ada yang saya amati, (3) "Ada" atau dunia adalah tanggapan saya. R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini.*, (Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun), hal 34, 52, 54.

30. Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Auguste Compte*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hal 59, 60.

31. Theo Huijbers, *Allah, Ulasan-Ulasan Mengenai Allah Dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1986, hal. 186-187.

32. George L. Abemethy, (ed), *Philosophy of Religion*, (London : The Macmillan Company), 1968, hal. 82.

33. Ibid. 84.

34. Hal ini bisa dibandingkan dengan pendapat Iqbal, menurut Iqbal, bahwa Adam itu melanggar larangan Tuhan atau makan buah khuldi, merupakan simbolisme munculnya kesadaran "aku" dari diri manusia, yang mampu untuk bersikap ragu-ragu dan membangkang. Jadi kejatuhan Adam itu tidak ada hubungannya dengan munculnya manusia buat pertama kali di planet ini. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran agama Dalam Islam*, Alih bahasa, Ali Audah, Taufik Ismail, Goenawan Muhammad, (Jakarta: Tintamas, 1966), hal. 86.

35. Dalam drama Dr Faust yang digubah oleh Goethe, Faust bukan seorang jahat, akan tetapi seorang yang saleh banyak beramal namun gelisah dalam mencari makna hidup dan kebahagiaan, Karena dia seorang saleh maka dia diberi tempat yang selayaknya didalam sorga dan diangkat rohnya oleh malaikat Jibril, Isrofil dan Mikail seraya berkata:

Selamatlah jiwa budiman,
Dari genggaman jahat jahanam
Kamilah kawan pahlawan johari,
Suka menghampiri yang sungguh pencari.

Cerita tentang Faust yang paling tua tercatat dari tahun 1587 dengan judul "*Historia von Doctor Johann Fausten*". Namun disitu Faust digambarkan sebagai seorang yang ingin mencari ketenaran dan ilmu dengan cara berserikat dengan setan.

Lihat, AOH K HADIMADJA, *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1972), hal. 47-50.

Daftar Bacaan

- Abernethy, George L., (ed), *Philosophy of Religion*, London the Mcmillan Company, 1968.
- Bertens. K. *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta : PT. Gramedia, 1987
- Blockham, H.J. *Humanis*, Penguin Books LTD, Harmendewarth, Middle esex, England, 1968.
- Hagan, Charles H, *The Humanist Manifesto*, Roma : Pontificia University of Gregoriana, 1975.
- Lealy, Loeis, *Manusia Sebuah Misteri*, Sintesa filosofis tentang makhluk paradoksial, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Runes, D.D. (ed), *Dictionary of Philosophy*, New Jensey : Litle Field Adan & co, 1976.
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Auguste Camte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.